

MEMAHAMI NEGOSIASI IDENTITAS AGAMA UMAT MUSLIM DAN UMAT KRISTIANI DALAM BERMASYARAKAT DI KOTA CILEGON

Amelia Latifah¹ Joyo Nur Suryanto Gono² Turnomo Rahardjo³

¹²³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Email: amelialtfh11@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

Abstrak

Pada kondisi sosial di Kota Cilegon, umat muslim berusaha untuk mempertahankan batasan identitas agama yang dimiliki, salah satunya dengan menolak adanya pembangunan gereja di Kota Cilegon, sementara umat kristiani berupaya memenuhi kepentingannya dalam mendirikan rumah ibadah. Konflik antara kedua kepentingan yang saling bertentangan dan belum menemukan solusi ini menjadi masalah dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya negosiasi identitas agama yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul selama negosiasi identitas agama dilakukan. Metode fenomenologi digunakan dengan Teori Ko-Kultur dan Teori Negosiasi Identitas. Proses analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang membantu memahami realitas subjek penelitian secara mendalam. Hasil penelitian memunculkan tiga tema utama yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, upaya negosiasi dan pengungkapan ekspresi identitas agama dalam kehidupan sosial umat muslim dan umat kristiani di Kota Cilegon. Kedua, strategi menjaga interaksi sosial dalam keberagaman. Ketiga, dinamika hambatan komunikasi yang muncul antara kedua kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Para informan mengungkapkan berbagai upaya yang dilakukan untuk menegosiasikan identitas agama mereka baik dalam menegosiasikan nilai dan kepentingan agama yang dimiliki. Upaya ini dilakukan dengan usaha saling menghormati, tolong menolong, serta diskusi dan musyawarah yang dilakukan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan setiap informan memiliki cara yang unik dalam menegosiasikan identitas agama mereka, yang diawali dengan menunjukkan ekspresi identitas agama, selanjutnya dilakukan dengan upaya saling menghormati, serta diskusi untuk menyesuaikan kepentingan agama dengan kehidupan sosial. Strategi yang digunakan adalah akomodasi dengan gaya komunikasi asertif dan non asertif. Selama menjalankan negosiasi identitas agama ini, informan muslim dan kristiani menghadapi hambatan komunikasi, seperti perasaan inferioritas, kecemasan, stereotip dan prasangka.

Kata Kunci: Negosiasi, Identitas, Agama, Budaya, Fenomenologi

Abstract

In the social conditions of Cilegon City, Muslims are trying to maintain the boundaries of their religious identity, one of which is by rejecting the construction of other places of worship in Cilegon City, while Christians are striving to fulfill their interests in establishing a church. The conflict between the two opposing interests, which has yet to find a solution, has become the subject of this research. Therefore, this research aims to examine the efforts of religious identity negotiation undertaken by both groups, as well as to identify the communication barriers that arise during the negotiation of identity in a challenging environment, as it is labeled an intolerant city. To conduct this research, the researcher used the phenomenological method to understand the experiences of Muslim and Christian communities in negotiating religious identity. As a theoretical foundation, this research uses Co-Cultural Theory and Religious Identity Negotiation Theory. The data analysis

process was conducted using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), which helps the author understand the reality of the research subjects in depth. Data collection was conducted through semi-structured interviews with six informants from the Muslim and Christian communities, selected based on research criteria. The research findings reveal three main themes that address the research objectives. First, the efforts of negotiation and the expression of religious identity in the social lives of Muslims and Christians in the city of Cilegon. Second, strategies for maintaining social interactions in diversity. Third, the dynamics of communication barriers that arise between the two groups in community life. The informants revealed various strategies in negotiating their religious identities, whether through appearance, routines, or direct actions they displayed. These various efforts are made so that they can be accepted as adherents of a certain religious identity in society. Further research is expected to examine the negotiation of religious identity within specific contexts using case study methods, thereby providing a more comprehensive explanation of reality. This is revised by adding research issues and suggestions. This has been revised by adding research issues and suggestions.

Keyword: Negotiation, Identity, Religion, Phenomenology

PENDAHULUAN

Kota Cilegon, yang terkenal dengan julukannya sebagai Kota Baja, juga dikenal dengan sebutan Kota Intoleransi, karena berbagai kasus intoleransi yang terjadi. Salah satu kasus intoleransi yang menonjol adalah perusakan bangunan milik jemaat HKBP di komplek perumahan Pondok Cilegon Indah pada 10 April, yang digunakan untuk kegiatan sekolah Minggu keagamaan (wahyudin, 2022). Perusakan ini berawal dari perayaan Paskah oleh anak-anak, yang kemudian memicu ketegangan antar umat beragama (Hardian, 2015: 207-209). Selain itu, pernah terjadi pembongkaran gereja Advent akibat proyek pelebaran jalan yang mengakibatkan penyempitan ukuran gereja, namun umat kristiani tidak diberikan ganti rugi atas pengurangan luas lahan gereja tersebut. Kasus penolakan pembangunan Gereja HKBP

Maranatha Cilegon juga menuai kontroversi besar dan menjadi sorotan media.

Di Kota Cilegon, tidak ada rumah ibadah selain masjid dan musala data pada tahun 2021 mencatat terdapat 381 masjid dan 387 musala, tetapi tidak ada gereja, wihara, ataupun pura (Kusnanda Budi, 2022). Hal ini berimbas pada rendahnya skor kota tersebut dalam indikator toleransi antar umat beragama. Umat kristiani sering kali menghadapi penolakan dari masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengajukan izin pembangunan gereja. Meskipun Panitia Pembangunan Rumah Ibadah HKBP Maranatha telah mengumpulkan syarat administratif sesuai dengan peraturan yang berlaku, izin pembangunan gereja tersebut tidak kunjung disahkan oleh pemerintah Kelurahan Gerem dengan alasan yang tidak jelas. Penolakan ini bahkan semakin memanas

dengan adanya mediasi pada September 2022 yang menghasilkan petisi penolakan pendirian gereja yang ditandatangani oleh Walikota dan Wakil Walikota Cilegon.

Penolakan terhadap pembangunan gereja bukanlah hal baru di Cilegon. Berdasarkan penelitian Octaguna dkk (2022), gereja HKBP Maranatha Cilegon telah mengalami empat kali penolakan sejak 2006, sementara pembangunan gereja lain, seperti Gereja Baptis Indonesia (GBI), juga telah mengalami penolakan sebanyak lima kali sejak 1995 (Octaguna dkk., 2022: 3). Penolakan tersebut tidak hanya berupa penolakan administratif, tetapi juga sering kali disertai dengan percobaan penutupan paksa dan pembongkaran fasilitas gereja yang sedang dibangun. Salah satu alasan penolakan ini didasari oleh kekhawatiran umat muslim akan "peleburan" budaya dan melunturnya nilai-nilai keislaman jika gereja didirikan di tengah lingkungan mayoritas Muslim (Zulfikar, 2024: 91).

Fenomena penolakan ini mencerminkan rendahnya sikap toleransi, serta prasangka dan ketakutan tanpa dasar yang dilayangkan kelompok dominan kepada kelompok non-dominan. Penolakan pembangunan gereja berakar pada sikap prasangka, yang merupakan sikap negatif terhadap kelompok lain tanpa alasan yang jelas. Kegagalan dalam memenuhi kepentingan agama lain, seperti pembangunan gereja mengindikasikan terjadi kegagalan bagi

kelompok dominan dan non dominan dalam menegosiasikan identitas agama mereka. Menurut penelitian mengenai Negosiasi Identitas Etnis Lampung (Setya & Rahardjo, 2020), negosiasi identitas merupakan cara suatu identitas dibicarakan dan dipertukarkan dalam interaksi sosial, yang memungkinkan kedua kelompok untuk saling menghargai perbedaan mereka (Setya & Rahardjo, 2020: 4). Pada hal ini, negosiasi identitas agama antara umat muslim dan kristiani di Cilegon sangat penting untuk menciptakan kesepahaman dalam masyarakat yang multikultural.

Penolakan pembangunan gereja HKBP Maranatha di Cilegon mengungkapkan proses negosiasi identitas agama yang panjang antara umat muslim dan kristiani. Umat muslim khawatir bahwa mendukung pembangunan gereja akan mengancam nilai-nilai keislaman, sementara umat kristiani berjuang untuk mendapatkan hak mereka untuk menciptakan kesetaraan beribadah. Fenomena ini menggarisbawahi perlunya komunikasi dan interaksi yang lebih baik antara kelompok dominan dan non-dominan dalam masyarakat. Komunikasi antar kelompok yang berbeda budaya atau agama sering kali rumit, karena pesan yang disampaikan sulit dipahami secara bersama. Namun, sebagai negara multikultural, Indonesia seharusnya memberikan ruang bagi setiap kelompok untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka, sebagaimana diatur dalam

UUD No. 39/1999. Penolakan dan diskriminasi yang terjadi di Cilegon menunjukkan bahwa negara belum sepenuhnya menjamin hak-hak kebebasan beragama bagi semua warganya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana negosiasi identitas agama antara umat muslim dan kristiani di Kota Cilegon.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan umat muslim dan umat kristiani ketika melakukan negosiasi identitas agama, serta mengidentifikasi hambatan komunikasi ketika mereka melakukan negosiasi identitas tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu paradigma yang menjelaskan realitas atau pengetahuan diproduksi dan dibangun melalui komunikasi, interaksi, dan praktik (Tracy, 2013: 40). Pada penelitian “Memahami Negosiasi Identitas Agama Umat Muslim dan Umat Kristiani dalam Bermasyarakat di Kota Cilegon” paradigma interpretif digunakan untuk menjelaskan komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh umat muslim dan umat kristiani dalam menegosiasikan identitas agama mereka.

Uma Sekaran dkk. (2016) mengungkapkan bahwa paradigma interpretif

memandang aktivitas manusia sebagai "teks" yang dapat dibaca, diinterpretasikan, dan dianalisis, bukan sesuatu yang dapat ditemukan atau diukur secara objektif. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada negosiasi identitas agama antara umat muslim dan kristiani, yang akan diinterpretasikan terkait upaya kedua kelompok dalam menjalani proses tersebut. Penelitian interpretif bertujuan untuk memahami dunia subjektif manusia dengan menggali perspektif mereka, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai pengalaman subjektif yang relevan dengan konteks masalah yang diteliti (Baxter & Babbie, 2012: 58-59). Metode yang digunakan dalam paradigma ini meliputi observasi partisipatif, wawancara kualitatif, dan analisis teks kualitatif, dengan ciri utama berupa makna, aturan, fokus idiografis, dan penggunaan data kualitatif (Baxter & Babbie, 2012: 58-59).

State of The Art

State of the art merupakan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian Beberapa penelitian yang pernah meneliti tentang negosiasi identitas agama adalah penelitian berjudul “*Between Recognition and Among White Muslims in the United Kingdom*” yang diteliti oleh Amena Amer pada tahun 2020, “*Problems of Attribution, Stereotypes, and Prejudice in Intercultural Communication*” oleh Kristina pada tahun 2019, “*Negotiating the Aftermath*

of Forced Migration” oleh Christoph Rass dan Ismee Tames pada tahun 2020.

Teori Ko-Kultur

Teori ko-kultural, menurut Littlejohn (2017), menjelaskan interaksi antara kelompok dominan dan non-dominan. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana umat Kristiani, sebagai kelompok non-dominan, berinteraksi dengan umat Muslim yang dominan dalam menegosiasikan perbedaan identitas agama. Mark Orbe mengemukakan tiga strategi komunikasi yang digunakan kelompok non-dominan:

1. Asimilasi merupakan proses anggota kelompok *co-cultural* untuk menyesuaikan diri dengan kelompok dominan sambil menghilangkan tanda-tanda verbal dan non-verbal yang melekat pada kelompok *co-cultural*.
2. Akomodasi, yaitu proses anggota ko-kultur menyesuaikan diri pada kelompok dominan yang dilakukan dengan mempertimbangkan pengalaman hidup, serta identitas yang dimiliki kelompok *co-culture*
3. Separasi proses kelompok *co cultural* untuk memisahkan, menciptakan, dan menjaga identitas yang unik dari kelompok dominan (Griffin dkk., 2019: 451-455).

Pada buku Em Griffin terkait teori komunikasi juga dijelaskan terkait gaya komunikasi yang diterapkan pada interaksi antara kelompok non-dominan dan kelompok dominan. Gaya

komunikasi kelompok non-dominan dalam berinteraksi dengan kelompok dominan adalah sebagai berikut

1. Asertif merupakan gaya komunikasi yang menekankan pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan jelas dan tegas, tanpa merendahkan atau menyampingkan pendapat orang lain.
2. Non-asertif yaitu, gaya komunikasi di mana suatu individu tidak dapat mengutarakan pikiran atau pendapatnya secara jelas. Praktik komunikasi ini dapat menghambat, karena mengutamakan orang lain di atas kebutuhan sendiri.
3. Agresif adalah gaya komunikasi yang mengutamakan pikiran dan pendapatnya tanpa mempertimbangkan individu lain. Gaya komunikasi ini bersifat dominan dan cenderung menyakiti satu pihak.

Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey. Littlejohn (2017) mengemukakan terdapat beberapa konsep pada teori negosiasi identitas. Pada konteks penelitian, teori ini berfungsi untuk menjelaskan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh dua kelompok identitas yang berbeda (Littlejohn dkk., 2017: 79-81). Pada penelitian “Memahami Negosiasi Identitas Agama Umat Muslim dan Umat Kristiani

dalam Bermasyarakat di Kota Cilegon”, teori ini akan menguraikan perbedaan nilai dan kepentingan antara umat muslim dan umat kristiani, serta bagaimana mereka mengkomunikasikan nilai dan kepentingannya tersebut.

Teori ini dilatar belakangi oleh pertanyaan bagaimana suatu identitas tertentu mempengaruhi interaksi komunikasi (Littlejohn dkk., 2017: 79). Ting Toomey membagi teori ini menjadi dua yakni, identitas budaya dan identitas pribadi. Identitas budaya seperti perbedaan agama, etnis, gender, dan ras. Sedangkan, identitas pribadi yakni minat, kemampuan, keterampilan, dan preferensi yang dimiliki suatu individu. Fokus pada penelitian ini terletak pada identitas agama yang merupakan cakupan dari identitas budaya.

Littlejohn (2017) menyatakan individu yang dapat menyeimbangkan antara identitas pribadi dan budaya berada pada kondisi *Functional Biculturalism*. Posisi ini dicapai ketika individu dapat memahami identitas orang lain dan menghargai identitas yang mereka miliki (Littlejohn dkk., 2017: 80). Teori ini juga menjelaskan tentang *cultural transformer* yang merupakan keadaan di mana suatu individu dapat beradaptasi dengan budaya lain dengan berpindah dari suatu konteks budaya ke budaya lain secara *mindful* (Littlejohn dkk., 2017: 80). Kunci untuk mencapai keseimbangan tersebut adalah kompetensi antarbudaya, yang terdiri dari

pengetahuan identitas, kesadaran, dan keterampilan negosiasi (Littlejohn dkk., 2017: 80-81). Pengetahuan akan identitas, yakni memahami pentingnya identitas budaya/etnis dan melihat makna nilai tersebut bagi orang lain. Kesadaran/*mindfulness* berarti kesiapan untuk beralih ke perspektif baru secara sadar. Keterampilan negosiasi, yaitu kemampuan untuk menegosiasikan identitas melalui pengamatan, mendengarkan, empati, sensitivitas nonverbal, kesopanan, perubahan kerangka pemikiran dan kolaborasi

Identitas budaya menurut Littlejohn (2017) ditandai oleh dua dimensi yaitu, nilai dan kepentingan. Nilai mencakup evaluasi individu untuk dirinya berdasarkan kepercayaan budaya. Kepentingan adalah kekuatan afiliasi yang dirasakan oleh kelompok tertentu dalam situasi tertentu (Littlejohn dkk., 2017: 79-80). Tingkat nilai dan kepentingan sangat berpengaruh dalam hubungan kelompok budaya. Tingkat nilai dan kepentingan yang tinggi menyebabkan rasa aman dan nyaman berlebihan sehingga memunculkan perasaan etnosentrisme yang percaya bahwa kelompok budaya sendiri adalah yang terbaik. Rendahnya tingkat nilai dan kepentingan juga dapat menyebabkan rasa ketidakpercayaan pada budaya yang dimiliki. Sebagian besar dari individu menegosiasikan identitas untuk mengembangkan keseimbangan tingkat nilai dan kepercayaan (Littlejohn dkk., 2017: 79-80).

Negosiasi Identitas

Penelitian ini fokus pada negosiasi identitas agama antara umat Muslim dan Kristiani, yang mencakup bagaimana kedua kelompok saling bertukar dan memproses identitas agama yang mereka miliki. Umat Kristiani, sebagai kelompok non-dominan, perlu menegosiasikan identitas agamanya karena terdapat perbedaan nilai dan ajaran dengan umat Muslim, yang merupakan kelompok dominan dalam masyarakat. Melalui negosiasi identitas ini, penelitian bertujuan untuk menggali pengalaman kedua kelompok dalam menegosiasikan perbedaan nilai dan kepentingan mereka, serta menganalisis strategi komunikasi budaya yang dibangun, apakah terjadi asimilasi, akomodasi, atau separasi (Griffin dkk., 2019: 449-455). Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti gaya komunikasi yang digunakan oleh kedua kelompok, seperti asertif, non-assertif, dan agresif, dalam konteks interaksi antara umat Muslim dan Kristiani.

Identitas Agama

Identitas agama pada penelitian ini adalah agama Islam dan Kristen. Menurut Samovar dkk., (2015) agama digunakan oleh individu untuk membantu mereka memahami alam semesta, fenomena alam, apa yang layak diperjuangkan, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain (Samovar dkk., 2015: 57). Agama Islam percaya pada konsep *monotheism* bahwa Allah adalah satu-satunya

Tuhan yang mereka percaya dan mereka sembah. Syahadat menjadi syarat untuk menekankan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Kitab suci agama Islam adalah Al-Quran. Al-Quran adalah firman Tuhan yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Islam memiliki lima rukun dari ajaran-ajaran agama, yakni Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji (Samovar dkk., 2015: 129-132). Martin dan Nakayama (2015) menjelaskan identitas sebagai umat muslim juga dapat ditunjukkan dari pakaian yakni wanita muslim mengenakan hijab sesuai dengan aturan ajaran agama Islam (Martin & Nakayama, 2018: 196).

Agama Kristen percaya akan monoteistik yang berfokus pada iman kepada satu Tuhan dan Yesus Kristus sebagai penyelaman umat manusia (Samovar dkk., 2015: 118). Identitas agama Kristen juga ditunjukkan dengan setia menjadi pengikut Tuhan Yesus dan semangat untuk memberitakan Injil (Tanamal, 2024). Bagi umat kristiani gereja bukan hanya rumah ibadah, namun menjadi tempat yang sangat dihormati dan tempat di mana setiap umat berkumpul dan berbagi identitas bersama (Martin & Nakayama, 2018: 119).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi individu, aktivitas sosial, dan isu-isu terkait negosiasi identitas agama antara umat Muslim dan Kristiani di Kota Cilegon, sesuai dengan

penjelasan Creswell (2018) yang menekankan pada alasan di balik fenomena yang terjadi (Creswell W. & Poth N., 2018: 58). Pendekatan ini menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” terkait negosiasi identitas agama, yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan gambaran mendalam tentang interaksi kedua kelompok agama tersebut dalam konteks bermasyarakat. Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenologi untuk menggali makna pengalaman hidup individu terkait fenomena negosiasi identitas agama, setelah kasus penolakan pembangunan Gereja HKBP Maranatha Cilegon. Fenomenologi, yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger, berfokus pada kesadaran individu dan bagaimana pengalaman mereka dalam berinteraksi serta membentuk persepsi terhadap diri mereka dan orang lain dalam masyarakat plural (Leavy, 2014: 23). Dalam konteks ini, fenomenologi membantu memahami bagaimana umat Muslim dan Kristiani di Cilegon membentuk identitas mereka melalui interaksi dan negosiasi agama.

SUBJEK PENELITIAN

Informan pada penelitian ini, yaitu enam individu tiga umat muslim dan tiga umat kristiani berumur 17 tahun ke atas dan telah tinggal di Kota Cilegon selama sekurang-kurangnya lima tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Negosiasi dan Pengungkapan Ekspresi Identitas Agama dalam Kehidupan Sosial Penganut Muslim dan Kristiani di Kota Cilegon

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menegosiasikan identitas agama mereka. Ekspresi agama adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menggambarkan perasaan baik melalui penampilan wajah, respon tubuh, kata-kata, simbol, dan pengungkapan kesan-kesan yang diterima terkait pengalaman keagamaan dan ritual agama yang mereka ikut (Ahmad, 2014: 56-57). Pada penelitian ini, ekspresi keagamaan ditunjukkan oleh informan melalui penampilan, rutinitas di masyarakat, kegiatan keagamaan yang diikuti, serta pengungkapan secara jelas dan lugas identitas agama yang dianut. Dari berbagai cara tersebut, informan menjawab bahwa mereka menunjukkan identitas agamanya melalui penampilan, contohnya umat muslim yang menggunakan hijab sebagai ekspresi identitas utama. Realitas ekspresi agama ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Martin dan Nakayama (2018) bahwa beberapa identitas agama dapat ditunjukkan melalui pakaian. Namun, Martin dan Nakayama juga mengungkapkan tidak semua agama dapat menunjukkan identitasnya melalui penampilan (Martin & Nakayama, 2018: 196). Pada penelitian ini, penganut

kristiani memerlukan cara lain untuk mempertegas identitasnya sebagai pemeluk agama Kristen, oleh karena itu mereka mengekspresikan identitasnya dengan cara yang lebih beragam, seperti memelihara anjing dan mengadakan kegiatan keagamaan di rumah.

Negosiasi identitas agama melibatkan upaya untuk menerima dan menyesuaikan nilai serta kepentingan yang dimiliki oleh kelompok lain. Agama Kristen menekankan pentingnya nilai membagikan kasih kepada sesama manusia. Hal ini juga diterapkan oleh informan yang mengatakan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai berbagi kasih di masyarakat. Nilai berbagi kasih mereka tunjukkan dengan upaya saling menghargai dan tolong menolong dengan tetangga. Selain itu, umat kristiani kerap berbagi makanan sebelum mereka memulai kegiatan kebaktian di rumah. Bahkan aksi berbagi kasih ditunjukkan dengan memberikan hewan qurban ke masjid.

Pemeluk agama Islam cenderung untuk mengungkapkan nilai bahwa mereka menghargai adanya perbedaan agama dengan menjunjung tinggi nilai toleransi. Informan mengatakan bahwa mereka bersikap toleran dengan saling menghormati, tidak ikut campur dengan urusan agama, serta berusaha untuk membangun hubungan harmonis dengan tetangganya yang merupakan umat kristiani. Umat muslim juga menekankan akan pentingnya diskusi dan musyawarah sebagai

solusi untuk mencari jalan tengah atas setiap masalah. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam agar pemeluknya senantiasa untuk mengedepankan musyawarah.

Sebagai kedua kelompok yang memiliki perbedaan agama, kedua kelompok ini memiliki kepentingan yang berbeda dalam bermasyarakat. Informan kristiani mengatakan bahwa mereka menginginkan adanya kesetaraan dalam beribadah di Kota Cilegon. Oleh karena itu, mereka sangat berharap adanya rumah ibadah yang dapat menunjang kebutuhan mereka dalam beribadah. Cita-cita besar sebagai umat kristiani yang tinggal di Kota Tanpa Gereja ini memerlukan usaha yang besar. Untuk mewujudkan hal tersebut informan menempuh cara menyampaikan kondisi mereka saat ini kepada teman-temannya, melakukan diskusi dengan berbagai pihak untuk memenuhi kepentingan, serta berpasrah dengan kondisi yang mereka hadapi saat ini. Kepentingan lain yang dimiliki oleh umat kristiani adalah menyelenggarakan kegiatan kebaktian di lingkungan tempat tinggal. Informan menyampaikan bahwa mereka memang diperbolehkan untuk mengadakan kegiatan kebaktian, tetapi pengalaman mereka mengatakan bahwa mereka sering kali mendapatkan teguran dan protes dari kebaktian yang mereka adakan di rumah. Teguran atau protes yang dilayangkan oleh umat muslim kepada umat kristiani pada kegiatan kebaktian menunjukkan bahwa umat

muslim sulit untuk menerima kepentingan umat kristiani.

Kepentingan umat muslim di masyarakat tidak bersinggungan langsung dengan umat kristiani. Informan mengatakan bahwa hampir kepentingan mereka sudah tersedia di masyarakat, seperti ketersediaan masjid maupun kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan dengan mudah. Lebih lanjut mereka mengatakan jika mereka menginginkan adanya Organisasi Islam Remaja di masjid agar selalu ada penerus untuk pengurus masjid.

Penerimaan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh umat muslim dan umat kristiani memperlihatkan munculnya konsep *cultural transformer* dan *functional biculturalism*. *Cultural transformer* adalah keadaan di mana suatu individu dapat beradaptasi dengan budaya lain dengan berpindah dari suatu konteks budaya ke budaya lain secara *mindful* (Littlejohn dkk., 2017:80-81). Untuk mencapai tahap *mindful* dalam menegosiasikan identitas agama baik umat muslim dan umat kristiani memerlukan keseimbangan dalam pengetahuan identitas, kesadaran, dan keterampilan negosiasi. Kemampuan ini ditunjukkan dari pengetahuan identitas agama umat muslim dan umat tentang batasan identitas agama masing-masing. Salah satu pengalaman umat muslim mengatakan saat Ia bertamu ke rumah tetangganya yang umat kristiani, mereka menghargai keberadaan dirinya dengan memasukkan anjing peliharaan

ke kandang terlebih dahulu agar tidak menyentuh atau mengenai dirinya sebagai umat muslim. Pengalaman ini menunjukkan adanya pengetahuan umat kristiani tentang batasan identitas agama di mana anjing sebagai binatang yang haram untuk disentuh umat muslim. Aksi ini juga didasarkan atas kesadaran penuh untuk saling menghargai batasan identitas agama. Negosiasi identitas agama tersebut terjalin dengan sangat baik dengan memahami serta menerima batasan identitas agama Islam.

Pengalaman lain yang menarik adalah penerimaan umat muslim dengan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan umat muslim. Informan mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya dikelilingi oleh masjid, oleh karena itu Ia sering mendengar azan sebanyak lima kali dalam sehari. Menanggapi hal tersebut Informan mengatakan bahwa Ia menerima dengan sangat baik akan hal ini, karena menurutnya azan merupakan suatu tradisi. Pengalaman informan tersebut menunjukkan adanya konsep *cultural transformer* di mana, informan menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan menerima agama yang berbeda, yaitu azan yang merupakan bagian dari aktivitas keagamaan umat muslim. Hal ini mencerminkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan budaya lain dengan cara *mindful*, yaitu penuh kesadaran dan pemahaman tentang agama lain.

Functional biculturalism merupakan konsep yang ada pada *identity negotiation theory* yang merupakan keadaan di mana suatu individu dapat menyeimbangkan antara identitas pribadi dan budaya. Keseimbangan identitas pribadi dan budaya ini terlihat dari pengalaman umat kristiani yang ikut serta dalam menyumbangkan hewan qurban saat Idul Adha atau perayaan hari besar agama Islam. Pengalaman ini mencerminkan umat kristiani yang berpartisipasi dalam kegiatan umat muslim, namun tetap mempertahankan identitas agama Kristen dengan menunjukkannya baik melalui ekspresi keagamaan maupun upaya memenuhi kepentingan sebagai umat kristiani. Umat muslim juga menunjukkan hal yang sama di mana pengalaman mereka menunjukkan bahwa keseimbangan antara identitas pribadi dan budaya dalam aksi mereka memberikan daging qurban kepada umat kristiani saat Idul Adha.

Pengalaman informan muslim lainnya juga menunjukkan konsep *functional biculturalism*, di mana ajaran agama Islam memang tidak memperbolehkan mereka untuk mengucapkan ‘*Marry Christmas*’ kepada umat kristiani, tetapi informan muslim berusaha untuk mengucapkannya dengan cara lain, yaitu dengan ‘Semoga hari ini bahagia selalu’. Hal ini mencerminkan sikap saling menghargai dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka, meskipun terdapat perbedaan identitas agama, baik umat kristiani maupun

umat muslim berhasil menyeimbangkan identitas pribadi dan budaya. Kedua identitas beragama menghargai dan memenuhi identitas agama lain di masyarakat, tetapi tetap memegang dan menunjukkan identitas pribadi yang mereka miliki.

Adapun penolakan nilai dan kepentingan identitas agama antara umat muslim dan umat kristiani di Kota Cilegon mengindikasikan bahwa terjadi kegagalan ketika mereka berusaha untuk menegosiasikan hal tersebut. Kegagalan yang terjadi terlihat pada pengalaman umat kristiani adalah menemui kegagalan dalam pendirian gereja, dicurigai ketika memberikan makanan selepas kegiatan kebaktian, dan protes atau teguran yang dilayangkan oleh umat muslim saat kegiatan kebaktian. Aksi penolakan ini menunjukkan adanya keengganan umat muslim untuk beradaptasi dengan nilai dan kepentingan tersebut dan berusaha untuk mempertahankan kondisi yang mereka anggap ideal saat ini.

Semua upaya yang dilakukan informan menunjukkan bahwa mereka melakukan strategi komunikasi akomodasi. Menurut Mark Orbe (2019) strategi ini melihat bagaimana kedua kelompok yang berbeda berbaur dan menyesuaikan diri, tetapi tetap memegang teguh identitas yang melekat pada dirinya (Griffin dkk., 2019: 451-455). Penganut kristiani sebagai kelompok non-dominan berusaha untuk berinteraksi dan berbaur dengan penganut muslim sebagai kelompok

dominan tanpa menghilangkan identitas agama yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari bagaimana informan muslim dan kristiani saling berinteraksi dan berbaur dengan pemeluk agama lain, namun tidak ada satu pun dari informan yang menanggalkan identitas agamanya.

Pada penelitian ini ditemukan informan menerapkan gaya komunikasi asertif dan non-asertif ketika mereka berusaha untuk menegosiasikan identitas agama. Gaya komunikasi asertif menekankan pada kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan jelas dan lugas tanpa merendahkan atau menyampingkan pendapat orang lain (Griffin dkk., 2019: 449-455). Komunikasi asertif terlihat dari upaya pemeluk muslim dan kristiani untuk saling berdiskusi dan bermusyawarah terkait kedua kepentingan mereka yang berbeda khususnya dalam kegiatan keagamaan. Salah satu pengalaman informan 2 dan 3 misalnya, yang mendapat teguran saat mengadakan kegiatan keagamaan di masyarakat. Keduanya melakukan musyawarah dengan penganut muslim yang menegur kegiatan mereka tersebut. Dari hasil diskusi mereka, penganut muslim tampak mengerti dan membiarkan penganut kristiani untuk menyelesaikan kegiatan keagamaan mereka sampai selesai. Dari peristiwa ini terlihat bahwa penganut muslim tidak merendahkan kepentingan penganut kristiani di masyarakat. Justru mereka ikut mempertimbangkan dan memenuhi

kepentingan penganut kristiani dalam menyelenggarakan ibadah di lingkungan tempat tinggal.

Menurut Em Griffin.,dkk (2019) gaya komunikasi non-asertif adalah gaya komunikasi yang diterapkan individu di mana mereka tidak dapat mengutarakan pikiran atau pendapatnya secara jelas (Griffin dkk., 2019: 449-455). Gaya komunikasi ini ditemukan saat informan tidak dapat mengungkapkan kepentingan mereka dan cenderung untuk memendam kepentingan mereka tersebut. Informan memilih untuk tidak menyuarakan kebutuhan dan keinginannya, karena merasa dirinya merupakan kelompok minoritas. Perasaan ini juga memperlihatkan bahwa informan merasa rendah diri berada di lingkungan kelompok dominan.

B. Upaya Menjaga Interaksi dalam Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial mempertemukan penganut muslim dan kristiani dalam berbagai interaksi. Pengalaman interaksi penganut muslim dan kristiani dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif mencerminkan interaksi yang positif dan harmonis, sedangkan interaksi disosiatif menunjukkan interaksi yang penuh persaingan dan kontroversi. Menurut Cahyani dan Raharjo (2024) interaksi asosiatif atau yang dikenal sebagai interaksi positif merupakan interaksi di mana kedua belah pihak melakukan interaksi dengan saling mendukung (Cahyani & Raharjo, 2024: 42).

Interaksi ini dapat terjalin ketika kedua belah pihak yang berinteraksi saling mendukung dan memunculkan kerja sama. Interaksi asosiatif terlihat dari interaksi yang terjalin antara penganut muslim dan kristiani dalam bermasyarakat. Contohnya, saat mereka berusaha untuk mewujudkan kehidupan beragama yang setara, hubungan timbal balik yang positif, budaya saling peduli, sikap tenggang rasa, dan upaya untuk membangun kerukunan serta toleransi dalam kehidupan beragama. Pengalaman positif ini juga lekat akan kerja sama yang ditunjukkan oleh penganut muslim dan kristiani.

Interaksi positif antara penganut muslim dan kristiani yang telah disebutkan di atas menunjukkan adanya kemajemukan atau pluralisme. Menurut Ahrndt (2024) pluralisme adalah perpaduan dari berbagai budaya di mana setiap budaya mempertahankan identitasnya sendiri, tetapi menambah cita rasa keseluruhan (Ahrndt, 2024: 71). Pluralisme dicapai dari upaya saling menghormati antar budaya, baik dominan maupun non-dominan, sehingga menciptakan lingkungan multikultural. Menurut Diana L. Eck dalam buku Komunikasi Budaya oleh Rahardjo., dkk (2019) kemajemukan atau pluralisme ditandai dengan empat hal berikut (Rahardjo dkk, 2019: 45). Pertama, kemajemukan dinilai sebagai suatu pencapaian terlihat pada kerja sama dan toleransi antara penganut muslim dan kristiani dalam bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme bukanlah sekedar sesuatu

yang terberi (*given*) melainkan sesuatu yang diusahakan bersama dalam membangun interaksi yang harmonis. Kedua, kemajemukan dicirikan dengan aktif dalam menciptakan pemahaman di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Kehidupan beragama yang setara dan hubungan timbal balik yang positif menunjukkan adanya upaya aktif dari kedua kelompok beragama untuk saling memahami kepentingan satu sama lain. Hal ini juga sesuai dengan konsep pluralisme yang menuntut keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman antar kelompok. Ketiga, kemajemukan tidak mengharuskan untuk menanggalkan identitas. Selama berinteraksi di masyarakat, baik informan penganut muslim maupun kristiani tidak ada yang melepaskan identitas agamanya untuk menjadi identitas agama lain. Mereka tetap memegang identitas agama masing-masing sambil mengupayakan interaksi harmonis. Keempat, kemajemukan didasarkan pada dialog yang berarti terdapat pertemuan serta penerimaan makna. Interaksi antara penganut muslim dan kristiani ditandai dengan budaya saling peduli, sikap tenggang rasa, dan upaya membangun kerukunan menunjukkan adanya dialog dan komunikasi yang efektif.

Interaksi antara penganut muslim dan kristiani yang terjadi di Kota Cilegon tidak selamanya positif. Baik kedua umat beragama pernah mengalami perlakuan buruk. Perlakuan buruk ini dapat disebut sebagai interaksi disosiatif, karena memuat kontroversi,

persaingan, dan konflik (Cahyani & Raharjo, 2024: 44). Contoh dari interaksi disosiatif adalah intoleransi berbasis identitas agama yang dianut, ketidakadilan sosial, dan pengalaman buruk yang diterima sebagai kelompok non-dominan. Pengalaman interaksi disosiatif ini dapat diklasifikasikan sebagai kekerasan agama. Menurut Samovar,dkk (2015) kekerasan agama terjadi ketika batas-batas agama dianggap terancam. Batasan ini dapat berupa kepercayaan, nilai-nilai, dan identitas (Samovar dkk., 2015: 111-112). Sikap intoleransi dan ketidakadilan sosial yang dialami oleh penganut kristiani menunjukkan adanya praktik dan identitas keagamaan yang bertentangan atau mengganggu tatanan nilai serta kepentingan yang dimiliki penganut muslim sebagai kelompok dominan. Hal ini ditunjukkan dari pengalaman penganut kristiani yang mendapat diskriminasi dalam pembangunan rumah ibadah, pencalonan anggota DPRD, serta kegiatan keagamaan yang ingin mereka selenggarakan sering kali mendapatkan protes, teguran, bahkan tindakan agresif yang membuat mereka tidak dapat memenuhi kepentingan identitasnya sebagai penganut kristiani.

Pengalaman interaksi buruk yang dialami oleh penganut muslim dan kristiani di masyarakat, seperti perlakuan intoleransi dan interaksi tidak menyenangkan lainnya mencerminkan adanya konflik yang timbul, karena perbedaan nilai dan kepentingan yang tidak dihormati atau diterima oleh kelompok

lain. Pada hal ini, identitas agama berdampak pada cara individu berinteraksi. Realitas ini sejalan dengan konsep *identity negotiation theory*, di mana latar belakang identitas tertentu berdampak pada interaksi komunikasi (Littlejohn dkk., 2017:80).

C. Dinamika Hambatan Komunikasi yang Terjadi antara Kedua Kelompok Beragama di Masyarakat

Penganut muslim dan kristiani yang memiliki identitas agama yang berbeda mengalami hambatan dan tantangan dalam berkomunikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan penganut agama yang berbeda. Hambatan yang ditunjukkan adalah perasaan inferioritas, kesulitan untuk menyampaikan pesan, munculnya berbagai sudut pandang negatif, seperti prasangka dan stereotip, serta perasaan cemas dan khawatir ketika berhadapan dengan pemilik identitas lain. Berbagai hambatan tersebut muncul dari pengalaman intoleransi dan diskriminasi yang dirasakan kedua umat beragama.

Perasaan inferioritas, seperti tertekan, khawatir, dan cemas menunjukkan terdapat *cognitive uncertainty* dan *behavioral uncertainty*. Salah satu pengalaman dari penganut kristiani mengatakan bahwa Ibunya merasa khawatir ketika Ia memiliki teman muslim. Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan muslim yang mengatakan bahwa dirinya merasa was-was apabila terdapat

tetangga baru yang merupakan penganut kristiani. Pengalaman ini sejalan dengan konsep *cognitive uncertainty* dan *behavioral uncertainty* menurut West dan Turner (2021). Di mana ketidakpastian kognitif terjadi pada tingkat ketidakpastian yang berkaitan dengan kepercayaan dan sikap seseorang (West & Turner, 2021: 83-84). Informan yang pernah mengalami perlakuan intoleransi dan diskriminasi memiliki ketidakpastian terhadap sikap dan pandangan dari identitas agama pelaku tindak intoleransi dan diskriminasi. Terbukti dari sikap khawatir dan was-was yang ditunjukkan oleh pengalaman penganut muslim dan kristiani. Ketidakpastian perilaku mengacu pada ketidakpastian mengenai bagaimana seseorang akan berperilaku dalam situasi tertentu, karena pengalaman negatif yang dialami. Informan muslim dan kristiani merasa ragu dan bingung mengenai bagaimana mereka akan bertindak dalam interaksi selanjutnya. Ketidakpastian perilaku tercermin dari perilaku salah satu informan, di mana Ibu dari Informan memberikan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut terkait pergaulan anaknya dengan penganut muslim.

Hambatan komunikasi yang berbentuk sudut pandang negatif berupa stereotip dan prasangka dapat dijelaskan melalui konsep *communication inhibitors*. Menurut Rahardjo,dkk (2019) *Communication inhibitors* terjadi, karena keberadaan identitas memunculkan stereotip, prasangka, etnosentrisme, bahkan rasisme (Rahardjo dkk,

2019: 46). Pada temuan penelitian ini, baik informan muslim maupun kristiani memunculkan stereotip dan prasangka yang ditunjukkan kepada identitas agama yang berlawanan. Menurut Samovar,dkk (2015) stereotip merupakan bentuk pengkategorian mental yang digunakan untuk menyederhanakan dan mengorganisir pengalaman seseorang terhadap kelompok tertentu (Samovar dkk., 2015: 389). Stereotip juga berarti tindakan mengelompokkan suatu komunitas atau kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat stereotip negatif. Contohnya, penganut muslim dicap sebagai kelompok intoleran. Prasangka juga timbul pada temuan penelitian ini. Prasangka adalah perasaan positif atau negatif yang mendalam terhadap kelompok tertentu (Samovar dkk., 2015: 391). Prasangka yang muncul dalam penelitian ini berupa kecurigaan negatif yang datang dari informan muslim, seperti khawatir makanan yang diberikan oleh penganut kristiani sudah dibacakan doa yang macam-macam. Prasangka juga muncul pada umat kristiani seperti, kecurigaan salah satu Informan terkait bagaimana penganut muslim memandang mereka saat tidak berada di hadapannya.

KESIMPULAN

Setiap informan memiliki cara yang berbeda dalam menegosiasikan identitas agama mereka. Sebelum proses negosiasi tersebut, mereka terlebih dahulu mengekspresikan identitas agama yang dianut

melalui penampilan dan rutinitas di masyarakat. Misalnya, informan muslim menunjukkan identitasnya dengan mengenakan hijab dan mengikuti pengajian rutin di lingkungan tempat tinggal, sementara informan kristiani mengekspresikan identitas mereka dengan tidak mengenakan kerudung, memakai aksesoris salib, memelihara anjing, serta mengadakan kebaktian di rumah. Pada menegosiasikan identitas agama, para informan berusaha membangun sikap saling peduli, menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai interaksi sosial. Selain itu, mereka juga melakukan diskusi dan musyawarah untuk menyesuaikan kepentingan identitas agama dengan kehidupan bermasyarakat. Strategi utama yang digunakan dalam negosiasi ini adalah akomodasi. Hal ini dilakukan dengan membaaur dan beradaptasi tanpa melepaskan identitas agama. Selain itu, informan juga menerapkan gaya komunikasi asertif dan non-asertif selama menegosiasikan identitas agama.

Selama melakukan upaya negosiasi identitas agama. Baik informan muslim dan kristiani mengalami hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi muncul dari pengalaman tidak menyenangkan selama melakukan interaksi dengan kelompok agama lain. Hambatan komunikasi yang muncul, seperti perasaan inferioritas atau tertekan dalam kehidupan sosial, sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi, sudut pandang negatif kepada kelompok agama lain,

ketidakpercayaan, serta kecemasan dalam bertetangga dengan umat kristiani.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti dinamika negosiasi identitas agama dalam berbagai konteks sosial di Kota Cilegon. Penelitian ini perlu dilakukan, karena kota ini memiliki kondisi yang unik sebagai kota tanpa gereja, yang dapat membentuk pola interaksi sosial antara umat muslim dan kristiani. Pada masyarakat yang berbeda agama, negosiasi identitas menjadi bagian penting dalam menjaga harmonis sosial terutama dalam lingkungan kerja, pendidikan, dan komunitas. Namun, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana individu menjalani proses ini dalam keseharian mereka, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas agama di ruang publik yang didominasi oleh suatu agama. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode studi kasus agar memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial di Kota Cilegon. Melalui penelitian ini juga akan memperlihatkan apakah julukan Kota Cilegon sebagai kota intoleransi hanya karena kasus penolakan pendirian gereja saja atau memang kondisi masyarakat yang begitu mempertahankan batasan identitas agama yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. Z. R. (2014). *Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran*. 13(2).
- Ahrndt, S. (2024). *Intercultural Communication*.
- Baxter, L. A., & Babbie, E. (2012). *The Basics of Communication Research*.
- Cahyani, D. N., & Raharjo, R. P. (2024). *Interaksi Sosial Disosiatif Dan Asosiatif Dalam Cerpen "Keluarga Kudus" Karya Sunlie Thomas Alexander The Dissociative and Associative Social Interaction in the Short Story "Keluarga Kudus" By Sunlie Thomas Alexander*. 1(1).
- Creswell W., J., & Poth N., C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (Tenth edition). McGraw-Hill Education.
- Hardian. (2015). *Me*. 7.
- Kusnanda Budi, V. (2022). *Tidak Ada Tempat Ibadah untuk Umat Nonmuslim di Kota Cilegon pada 2021 | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/12/tidak-ada-tempat-ibadah-untuk-umat-nonmuslim-di-kota-cilegon-pada-2021>
- Leavy, P. (Ed.). (2014). *The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Waveland Press, Inc.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts* (Seventh edition). McGraw-Hill Education.
- Octaguna, A. O., Putri, A. I., & Herrenauw, K. M. (2022). Intoleransi Masyarakat Mayoritas Terhadap Minoritas Di Kota Cilegon. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), Article 01. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/464>
- Rahardjo dkk, T. (2019). *Komunikasi Budaya*. EF Press Digimedia.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (Ed.). (2015). *Intercultural communication: A reader* (Fourteenth edition and fortieth anniversary edition). Cengage Learning.
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). *Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya*.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods*.
- wahyudin, wawan. (2022). *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon*. <https://kemenag.go.id>. <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>
- West, L. R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (Vol. 102). <https://newprairiepress.org/jac/vol102/iss3/7>
- Zulfikar, R. (2024). *POLEMIK PEMBANGUNAN GEREJA (Studi Kasus Rencana Pembangunan Gereja HKBPMaranatha Di Kota Cilegon Banten)*.